

Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Pendekatan *Brain-Based Learning* dalam Mewujudkan Iklim Belajar yang Menyenangkan

Siska Damayanti¹, Karim Suryadi²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

¹siskadamayanti29@upi.edu

Abstrak

Pendidikan Pancasila memegang peran cukup sentral dalam pembentukan generasi muda Indonesia, namun seringkali dihadapkan pada tantangan dalam peminatan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa metode pengajaran konvensional cenderung kurang menarik dan tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menerapkan konstruksi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan *Brain-Based Learning* guna menciptakan iklim belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan. Riset ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, analisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi, *display* data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Brain-Based Learning* secara efektif meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan, menciptakan suasana kelas yang dinamis dan merangsang perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Implikasi dari temuan ini dapat mendukung perbaikan kurikulum dan pedagogi pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menyumbang pada pengembangan strategi pembelajaran inovatif untuk memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai integrasi pendekatan pembelajaran berbasis otak dalam konteks nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: Brain Based Learning, Pendidikan Pancasila, Iklim Belajar Menyenangkan.

Pendahuluan

Dalam menghadapi kompleksitas serta dinamika era digital abad-21, tantangan dalam dunia pendidikan tidak dapat diabaikan. Era digital yang semakin canggih dan modern telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar. Proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda masa depan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang begitu cepat. Fakta sosial menyebutkan bahwa kurangnya variasi dalam metode pengajaran menyebabkan pembelajaran terasa monoton. Tentu sekarang ini, pendidikan bukan perihal “mentransfer pengetahuan” saja, namun juga mengenai pengembangan keterampilan yang kompleks, seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran yang kritis. Pentingnya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, namun juga menyenangkan, menjadi sorotan utama dalam konteks pembelajaran abad-21. Dalam hal ini, tantangan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen yang menarik dan menyenangkan ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad-21. Tentu tantangan ini yang harus segera diselesaikan dengan pemikiran dan solusi yang cermat.

Dengan mempertimbangkan fakta bahwa sebelumnya telah banyak diperkenalkan pendekatan-pendekatan pendidikan konvensional yang umumnya menggunakan media

konvensional, seperti metode ceramah selama proses pembelajaran, penggunaan karton pada papan tulis, serta media lainnya yang tidak melibatkan aktivitas fisik dan emosional yang menyenangkan yang dinilai membosankan. Maka diperlukan gebrakan inovasi pendekatan pembelajaran yang lebih efisien dan menyenangkan. Seiring dengan sasaran pendidikan yang melibatkan pencapaian tujuan pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik, penting untuk memahami bahwa kualitas proses pendidikan diukur oleh kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan pada semua aspek tersebut.

Salah satu cara yang penting agar dapat memahami manusia, adalah dengan memahami “sebetulnya apa yang dibutuhkan manusia?” (Damayanti & Suryadi, 2023). Pemahaman tentang otak merupakan kunci utama untuk memahami manusia, karena otak berperan sentral dalam mengendalikan berbagai aspek kehidupan serta perilaku manusia. Dengan memahami otak, kita dapat melihat bahwa manusia bukan sekadar tubuh fisik, tetapi juga entitas yang kompleks dengan proses mental, emosional, dan perilaku yang sangat terkait dengan fungsi otak.

Dengan mempertimbangkan bahwa, peserta didik sebagai warga negara muda yang usianya tergolong dalam periode perkembangan remaja yang tentunya membutuhkan pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kesejahteraan emosional, keterampilan sosial, penggunaan teknologi, bimbingan dan dukungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik (L.N. & Sugandhi, 2018). Oleh sebab itu, upaya berbagai alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan pada pendidikan abad-21 saat ini, diantaranya adalah *Brain-Based Learning* (BBL). Pembelajaran ini, menekankan aplikasi prinsip *neuroscience* untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Eric Jensen (2008) seorang pakar pendidikan yang sangat mengutamakan aplikasi prinsip-prinsip neurosains dalam konteks pembelajaran, mengatakan pengetahuan mengenai otak, seperti bagaimana cara kerjanya, bagaimana anatominya, bagaimana mengaktifkan agar otak dapat bekerja maksimal, dan lain sebagainya, menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada umumnya orang-orang hanya percaya bahwa otak merupakan sebuah pemberian luar biasa dari sang pencipta saja, bagian tubuh yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dan manusia menggunakan karunia tersebut tanpa mengetahui sesuatu yang luar biasa dibaliknya. Padahal pemahaman mendalam tentang bagaimana otak bekerja dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan cara otak belajar. Eric Jensen menyatakan bahwa pengetahuan tentang otak bukan hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk peningkatan praktis dalam strategi dan pendekatan pembelajaran di ruang kelas.

Sebagaimana kajian tentang pendekatan *Brain-Based Learning* (Utama et al., 2018) menyebutkan hasil bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas belajar pada mata pelajaran sosial. Selanjutnya riset oleh (Titin et al., 2022) membuktikan hasil bahwa pendekatan BBL ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tentu pendekatan berbasis otak ini, perlu ditunjang dengan iklim belajar yang humanis, yang dapat menunjang peserta didik dalam mengekspresikan potensi mereka dengan percaya diri. Aktivitas yang seperti ini, dapat mengoptimalkan fungsi otak sebagaimana yang dimaksud oleh Eric Jensen.

Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana Winataputra dalam Usmaedi (2021) menyebutkan Pendidikan Kewarganegaraan yang saat ini disebut dengan Pendidikan Pancasila, dilihat sebagai integrasi system pengetahuan yang berfokus dalam menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki *civic intelligence*, *civic participation*, serta *civic responsibility* dalam lingkup watak dan peradaban bangsa. Orientasi PKn adalah untuk membentuk warga

negara yang transformatif dan partisipatif, maka untuk menghindari lahirnya warga negara yang gagal, tentu Pendidikan Pancasila harus memuat prinsip keterampilan Abad Ke-21 yang inklusif (Bank dalam Nanggala & Damayanti, 2023).

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa dengan rasa nyaman dan keceriaan yang tidak membuat suasana belajar yang jenuh (Mayasari, 2022). Betapa pentingnya iklim belajar yang menyenangkan karena dapat menciptakan kelas yang kondusif dan menghindari dari rasa kebosanan dan kelelahan psikis (Arianti, 2017). Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menjadi suatu keharusan guna memastikan pemahaman mendalam dan penghayatan nilai-nilai Pancasila oleh generasi penerus. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas dibutuhkan dengan cara yang menyenangkan dan dapat mengintegrasikan komponen kognitif, afektif, serta psikomotorik dengan efektif (Damayanti et al., 2023). Maka dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila agar tidak berlangsung monoton dan membosankan, diperlukan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan neurosains dan psikologi pendidikan.

Pendidikan Pancasila memegang peran krusial dalam membentuk moralitas generasi muda yang berpegang erat dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan nyata muncul dalam upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara efektif kepada siswa, mengingat perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Riset sebelumnya menyoroti ketidakmampuan beberapa pendekatan pembelajaran dalam memicu minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memiliki dampak terhadap pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan *Brain-Based Learning* ini banyak diterapkan dalam matapelajaran santeks saja, padahal pendekatan ini dapat pula di implementasikan di matapelajaran sosial dan Pendidikan Pancasila.

Maka penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian lain yang selanjutnya menjadi *novelty* dalam riset ini. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada inovasi melalui penerapan pendekatan *Brain-Based Learning* dalam konstruksi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemanfaatan prinsip pembelajaran berbasis otak untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan daya serap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan kekayaan warisan budaya dengan temuan neurosains terkini, tetapi juga menciptakan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam konteks pendidikan Pancasila.

Tentu dari hal tersebut riset ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi Pendekatan *Brain-Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Brain-Based Learning* ke dalam pembelajaran Pancasila, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan berkesan bagi peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pendidik khususnya pada Pelajaran Pendidikan Pancasila bagaimana implementasi *Brain-Based Learning* diterapkan, serta tentang bagaimana otak siswa merespons pembelajaran, memperkuat koneksi antara konsep Pancasila dengan pengalaman mereka, serta meningkatkan tingkat retensi dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik, kurikulum pengajaran, dan peneliti di bidang pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tengah dinamika perkembangan pendidikan modern.

Metode

Penelitian ini adalah riset kualitatif, dengan metode Deskriptif. Dikarenakan pendekatan ini menggambarkan suatu hasil penelitian yang tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2020) Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual. Sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menerapkan konstruksi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan *Brain-Based Learning* guna menciptakan iklim belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Brain-Based Learning* ke dalam pembelajaran bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran *brain-based learning* sebagai pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Palembang.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Palembang, yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Sumber data primer (subjek penelitian) adalah guru PPL Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X SMA Negeri 6 Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru PPL Pendidikan Pancasila yang merupakan mahasiswa PPG Prajabatan, yang menjadi informan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut merupakan guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran *Brain-Based Learning* serta memahami IT dengan baik serta paham terhadap pendekatan pembelajaran *Brain-Based Learning*. Kemudian observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan melihat langsung kegiatan pembelajaran. Data yang telah diperoleh ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Miles and Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun indikator variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor
Pendekatan Pembelajaran <i>Brain-Based Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	Mengorganisasikan Kerja Otak Peserta didik melalui Games <i>Mystery Card</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Pra-Pemaparan: Pemberian ulasan kepada peserta didik mengenai suatu hal yang baru, sebelum melakukan eksplorasi lebih mendalam. Guru memahami konsep nutrisi pada otak, sehingga guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk minum air putih terlebih dahulu. Tahap ini juga diawali dengan melakukan peregangan secara bersama-sama agar otak rileks sebagai strategi membangunkan otak. 2. Tahap persiapan: Guru mengaitkan apa yang akan dipelajari dengan pengalaman di dunia nyata. Sehingga melahirkan fase keingintahuan dan kesenangan dari peserta didik. 3. Tahap insisiasi dan akuisisi: Guru memberikan muatan pembelajaran dengan banyak ide, kompleks, dan bermakna. 4. Tahap elaborasi: Tahap pemerosesan yang sangat membutuhkan kemampuan berpikir, oleh karena itu kemampuan mengelola kelas pada tahap ini sangat dibutuhkan agar pembelajaran tetap berlangsung menarik. Pada fase ini, disarankan untuk menjalankannya dengan cara yang menyenangkan agar peserta didik merasa tertarik. Salah satu cara yang bisa diterapkan

- adalah melibatkan mereka dalam kegiatan menonton video atau presentasi berupa slide yang berkaitan dengan topik pembelajaran.
5. Tahap inkubasi dan memasukan memori: Esensi dari tahap ini adalah waktu jeda untuk mengulang dan mengingat kembali guna mengoptimalkan otak. Fase ini dilakukan dengan kembali melakukan peregangan pasca pembelajaran agar otak kembali relaks dan menenangkan suasana.
 6. Tahap verifikasi: Tahap ini, guru mengadakan kuis yang membuat peserta didik menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di depan kelas.
 7. Tahap perayaan dan integrasi: Fase terakhir ini melibatkan emosi yang membahagiakan. Guna menciptakan makna dan kesan yang mendalam sehingga peserta didik dibuat senang dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Perayaan di akhir pembelajaran ini dilakukan dengan tepuk tangan yang meriah, apresiasi verbal dan non verbal dari guru, serta kembali melakukan relaksasi dan peregangan tubuh.

(Damayanti & Suryadi, 2023; Jensen, 2008)

(Diolah Oleh Peneliti, 2023)

Hasil

Analisis Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Palembang, berkaitan dengan implementasi pendekatan pembelajaran *Brain-Based Learning* sebagai Pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa berbagai temuan dan pandangan menarik muncul. Ibu SAR sebagai guru PPL Pendidikan Pancasila, memberikan beberapa *insight* menarik dan berharga yang mencerminkan pengalaman serta pandangannya terhadap implementasi pendekatan pembelajaran BBL dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini. Ibu SAR menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran, karena pengalaman dinilai esensial yang memberikan informasi penting ke otak.

Pertama, Ibu SAR mengatakan bahwa Modul Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disiapkan melalui empat sintaks kegiatan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan break, dan kegiatan penutup) yang dikembangkan dari tujuh fase yang bersumber dari pendekatan BBL Eric Jensen (2008), yakni (1) tahap pra pemaparan; (2) tahap persiapan; (3) tahap insisiasi dan akuisisi; (4) tahap elaborasi; (5) tahap inkubasi dan memasukan memori; (6) tahap verifikasi; (7) tahap perayaan dan integrasi.

Aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi BBL yang menyenangkan menurut Ibu SAR adalah pada fase elaborasi, inkubasi dan memasukan memori, serta tahap perayaan. Pendekatan pembelajaran ini, dilakukan dengan kegiatan "Mengorganisasikan Kerja Otak Peserta Didik Melalui *Games Mystery Card*". Terdapat empat sintaks dalam implementasinya yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, Ibu SAR selaku guru yang mengajar Pendidikan Pancasila, melakukan pembukaan pembelajaran terlebih dahulu dan berdoa bersama. Mempersilahkan

peserta didik untuk meminum air putih terlebih dahulu, kemudian mengecek suasana kelas apakah sudah siap, sudah nyaman dan kondusif, dengan cara mengarahkan peserta didik untuk melihat sekeliling apakah kelas sudah bersih dari sampah dan tempat duduk yang sudah rapi dan nyaman. Setelah itu, bersama-sama guru melakukan peregangan dan relaksasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi kegiatan transfer materi yang dilakukan dengan menyenangkan. Dengan memberikan muatan pembelajaran dengan banyak ide, kompleks, dan bermakna. Kegiatan ini, guru menjelaskan mengenai materi "Elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia – Paham Kebangsaan, Nasionalisme dan Menjaga NKRI" Fase E, menggunakan *slides power point* beserta video dan gambar interaktif yang menarik.

Tahap ini sangat membutuhkan kemampuan berpikir, oleh karena itu kemampuan mengelola kelas pada tahap ini sangat dibutuhkan agar pembelajaran tetap berlangsung menarik. Guru Pendidikan Pancasila pada tahap ini menyediakan video serta slide pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Inti Pembelajaran menggunakan Model *Brain-Based Learning* melalui Kartu Misteri

Pada tahap ini, permainan "Mengorganisasikan Kerja Otak Peserta didik melalui *Mystery Card*" di aplikasikan. Masing-masing peserta didik mendapatkan kartu bertuliskan "beruntung" harus menjelaskan poin penting materi pembelajaran. Kemudian masing-masing peserta didik yang mendapatkan kartu bertuliskan belum beruntung diberikan kesempatan untuk menanggapi. Seluruh peserta didik harus siap kondisi menanggapi dan berbicara.

3. Kegiatan Break



Gambar 2. Kegiatan Break dalam Model *Brain-Based Learning*

Guru Pendidikan Pancasila, memberikan waktu jeda setelah permainan selesai, untuk mengulang dan mengingat kembali guna mengoptimalkan otak. Sehingga apa yang telah dipelajari, dapat terserap dengan baik. Kegiatan ini kembali mempersilahkan peserta didik untuk kembali meminum air putih, dan berdiskusi bebas dengan rekan sebayanya atas apa yang telah mereka dapatkan hari ini.

4. Kegiatan Penutup

Guru Pendidikan Pancasila memberikan apresiasi yang dalam dengan tepukan yang meriah secara bersama-sama. Tak lupa memberikan apresiasi verbal dan non-verbal, serta kembali melakukan relaksasi dan peregangan tubuh.



Gambar 3. Kegiatan Penutup (Apresiasi) dalam Model *Brain-Based Learning*

Ibu SAR melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran *Brain-Based Learning* ini merangsang kreativitas dalam penyampaian materi Pendidikan Pancasila. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis otak telah membuka peluang baru untuk mempresentasikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik dan inovatif. Penerapan metode BBL, yang menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip neurosains, diklaim membantu siswa untuk lebih baik memahami dan mengingat nilai-nilai Pancasila. Wawancara juga menyoroti beberapa tantangan dalam mengimplementasikan BBL, seperti memerlukan persiapan kurikulum yang lebih terperinci dan perlu adanya pelatihan khusus bagi para guru untuk memahami konsep dan strategi BBL.

Kemudian mengenai *Brain-Based Learning* ini, Ibu SAR selaku guru PPL Pendidikan Pancasila yang telah mengajar selama kurang lebih 6 bulan, telah beberapa mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis otak ini. Fasilitas sekolah dikatakan telah memadai untuk menggunakan pendekatan tersebut, mulai dari tersedianya ruang kelas yang sangat nyaman, fasilitas proyektor yang memadai, tumbuh-tumbuhan yang dapat menyegarkan dan mengaktifkan otak, dan lain sebagainya. Namun terdapat tantangan yang dihadapi oleh Ibu SRA ketika melaksanakan pendekatan BBL ini adalah mengenai persiapan dan pemahaman yang perlu memahami prinsip-prinsip neurosains dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran. Yang mana Ibu SAR memerlukan dukungan dan pelatihan tambahan untuk dapat merancang lebih banyak lagi pembelajaran berbasis otak. Kemudian tantangan selanjutnya, adalah waktu yang terbatas, sehingga guru merasa sulit untuk dapat mencakup semua prinsip BBL dalam satu jadwal pembelajaran yang padat.

Selanjutnya, dari hasil observasi yang peneliti lakukan, Ibu SAR menunjukkan kemampuan mengelola kelas yang sangat baik, terutama dalam mengelola kelas yang menyenangkan. Ibu SAR mengelola kelas dengan membangun hubungan positif kepada siswa yang menciptakan atmosfer aman, kondusif, terstruktur, dan positif. Ibu SAR juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif, yang mampu mendengarkan dengan empati terhadap siswa, serta dapat mengintegrasikan metode pengajaran kreatif serta menarik menggunakan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang relevan.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, sangat terlihat antusiasme dari peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Adapun contoh sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik selama penerapan pendekatan pembelajaran BBL ini adalah ekspresi wajah yang

positif, ceria, antusias, bersemangat selama sesi pembelajaran. Peserta didik juga terlibat secara aktif terlibat dalam diskusi, pertanyaan, dan aktivitas kelas. Mereka tidak ragu untuk berkontribusi dan berbagi pendapat mereka. Tidak terlihat rasa takut atau enggan untuk berpartisipasi. Peserta didik merasa nyaman untuk menyatakan pendapat dan bertanya tanpa takut dievaluasi. Hal ini dibuktikan ketika games "*mystery card*" berlangsung, peserta didik menyambut dengan antusias dengan tidak merasa malu dan menanggapi pertanyaan dengan sangat baik. Dengan demikian, hasil observasi secara general menyatakan peserta didik mengekspresikan kepuasan terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Mereka cenderung terlihat aktif berkolaborasi dalam kelompok kecil yang menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan mendukung. Melalui pendekatan *Brain-Based Learning* memberikan mereka kesempatan untuk terlibat lebih dalam dan bermakna dalam materi Pendidikan Pancasila.

Pembahasan

Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan *Brain-Based Learning* dalam mewujudkan iklim belajar yang menyenangkan dikonstruksikan melalui beberapa tahap. Pendekatan pembelajaran ini, dilakukan dengan kegiatan "Mengorganisasikan Kerja Otak Peserta Didik Melalui *Games Mystery Card*". Terdapat empat sintaks dalam implementasinya yaitu: (1) Kegiatan Pendahuluan; (2) Kegiatan Inti; (3) Kegiatan *Break*; (4) Kegiatan Penutup. Sintaks ini apabila dihubungkan dengan teori sintaks *Brain-Based Learning* oleh Jensen (2008), kegiatan pendahuluan termasuk ke dalam Tahap Pra Pemaparan serta Tahap Persiapan, karena menekankan pada peregrangan serta pemberian *review* untuk peserta didik di awal pembelajaran. Kemudian kegiatan inti termasuk ke dalam Tahap Inisiasi dan Akuisisi; dan Tahap Elaborasi, karena menekankan pada bagian pemberian muatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta proses kemampuan berpikir kritis. Kemudian kegiatan *break* termasuk pada Tahap Inkubasi dan Memasukkan memori karena menekankan pada waktu istirahat untuk mengoptimalkan otak ditengah pembelajaran. Terakhir Kegiatan Penutup termasuk kedalam Tahap Perayaan dan Integrasi, karena menekankan pada penutup yang membuat peserta didik merasa dirayakan dan dihargai atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebagaimana satu diantara pendekatan yang revolusioner untuk menyelaraskan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil yang komprehensif, termasuk perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik, adalah melalui pendekatan berbasis otak. Sebagaimana dikemukakan dalam (Rulyansah et al., 2017) bahwa tiap individu sebetulnya mengalami perbedaan tergantung pada cara mereka mengoptimalkan semua bagian otak mereka. Tidak hanya unik, setiap otak itu berkembang dengan caranya sendiri. Secara alamiah, otak beroperasi secara optimal dalam sebuah lingkungan yang kondusif terhadap bagaimana otak saat paling baik untuk belajar (Jensen, 2008). Tentu dalam konteks ini, apabila pendidik ingin memaksimalkan pembelajaran, maka temukan terlebih dahulu bagaimana otak manusia itu bekerja.

Pendekatan pembelajaran berbasis otak (*Brain-Based Learning*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik dengan tujuan mengoptimalkan potensi otak pembelajar yang diselaraskan dengan cara kerja otak. Pembelajaran ini dikonstruksikan atas pertanyaan fundamental "apa hal yang baik bagi otak?" yang kemudian hal ini mendorong untuk mempertimbangkan sifat alamiah otak yang dapat dimaksimalkan. Sederhananya adalah, pendekatan ini merupakan pembelajaran yang melibatkan pengetahuan otak di dalamnya.

Pendekatan pembelajaran berbasis otak sejatinya dapat dilakukan dengan sederhana dengan prinsip pendekatan "otak dalam pikiran". Pengajaran dengan otak dalam pikiran, penilaian dengan otak dalam pikiran, kurikulum dengan otak dalam pikiran, serta lingkungan dengan otak dalam pikiran, merupakan lukisan besar dari pendekatan BBL ini.

Secara garis besar, Eric Jensen mengemukakan beberapa esensi dalam pendekatan ini adalah:

1. Pembelajar mendapatkan pra-pemaparan serta tahap awal yang membantu mengkonstruksikan latar belakang dan relevansinya yang memperlancar pembelajaran selanjutnya.
2. Waktu pembelajaran yang memadai agar menjadi faktor penyeimbang dalam pembelajaran.
3. Tingkat ancaman yang rendah bahkan diusahakan tidak ada. Seperti memberikan umpan balik tanpa menghakimi pembelajar.
4. Persiapan untuk perfoma akhir, pastikan bahwa pembelajar telah berlatih untuk menghadapi perfoma akhir mereka.
5. Keterlibatan yang tinggi. Libatkan pembelajar baik secara fisik maupun sosial supaya mereka tetap terus berinteraksi.
6. Keterlibatan emosional positif. Menjadi pendidik yang suportif, perhatikan kebutuhan fisik pembelajar seperti bergerak, peregangan, minum air mineral, waktu *break*, dan lain sebagainya.
7. Pilihan pembelajar. Semua orang perlu merasa memiliki kontrol tertentu akan nasibnya.
8. Menciptakan tantangan yang moderat sampai yang tinggi.
9. Pastikan pembelajar mendapatkan dukungan dari teman satu sama lain.
10. Tetapkan standar, dan pastikan pembelajar menguasai sasaran.
11. Pastikan pembelajar memiliki waktu yang cukup untuk merenung. Waktu istirahat bisa digunakan dengan membuat jurnal, mendengarkan musik, makan siang, atau kegiatan lain.
12. Menyeimbangkan kebaruan dan keterprediksian.
13. Merayakan pembelajaran. Pastikan untuk menutup setiap sesi pembelajaran dengan perayaan atau penghargaan.

Adapun menurut (Given, 2007), dalam pendekatan pembelajaran berbasis otak, diajukan bahwa kegiatan belajar-mengajar harus menekankan pada pemanfaatan lima sistem pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan potensi otak secara alamiah. Kelima sistem tersebut adalah:

1. Emosional

Sistem ini berkaitan dengan pengakuan dan pengelolaan emosi dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks ini pendidik bisa mengekspresikan antusiasme yang tulus kepada siswa dan memiliki kemampuan untuk mendukung siswa dalam menemukan motivasi untuk belajar.

2. Sosial

Pembelajaran yang disusun perlu dapat menghasilkan suasana akrab, seperti yang terjadi dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Konteks ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi yang positif.

3. Kognitif

Sistem ini berfokus pada pemahaman dan pengembangan kemampuan kognitif atau berpikir siswa, yang menekankan pada proses mental, pengolahan informasi, dan konstruksi pengetahuan.

4. Kinestetik

Sistem pembelajaran ini berbasis Gerakan fisik atau aktivitas tubuh sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

5. Reflektif

Sistem ini menekankan aktivitas merenungkan pengalaman belajar, memikirkan sejauh mana pemahaman, dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan kelima sistem pembelajaran tersebut selama proses pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran yang holistik ini merefleksikan pengakuan bahwa siswa bukan hanya mesin pembelajaran, tetapi individu yang kompleks akan kebutuhan, emosional, dan potensi yang bermacam-macam.

Dengan mengintegrasikan aspek-aspek di atas, *Brain-Based Learning* bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih alami, bermakna, dan memadai sesuai dengan fungsi otak manusia. Perlu digaris bawahi bahwa pendekatan *Brain-Based Learning* tidak selalu memerlukan perubahan besar dalam cara mengajar, dan seringkali langkah-langkah sederhana ini dapat membuat perbedaan signifikan dalam efektivitas pembelajaran.

Hal ini telah sesuai dengan pendekatan *Brain-Based Learning* yang dikembangkan untuk pembelajaran pendidikan Pancasila, yang dilakukan dengan mengorganisasikan kerja otak peserta didik melalui *games mystery card*, yang melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis otak yang memanfaatkan lima sistem pembelajaran, yaitu emosional, sosial, kognitif, kinestetik, dan reflektif. Serta poin esensi pendekatan pembelajaran berbasis otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Eric Jensen.

Selanjutnya sebagaimana dengan karakteristik pembelajaran abad-21 yang menyenangkan (Noor & Wangid, 2019) yang didasari hubungan yang positif antara guru dan peserta didik tanpa adanya rasa takut namun tetap saling menghormati, yang sesuai dengan pembelajaran abad-21 yakni kolaborasi. Terciptanya kolaborasi yang baik membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran abad-21 menekankan aspek kemampuan sumber daya manusia, yang memiliki karakteristik diantaranya: kreatif dan inovatif; kritis; pengintegrasian ilmu; mudah mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*); komunikatif dan kolaboratif; menghargai perbedaan pendapat; dan pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) (Hasibuan & Prastowo, 2019). Maka pendekatan berbasis otak (*Brain-Based Learning*) ini sangat relevan dengan pendidikan abad-21. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi selama pendekatan BBL dilaksanakan di kelas, terlihat antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, pentingnya menekankan fase elaborasi, fase inkubasi, dan fase perayaan & integrasi. Hal ini dikarenakan pada fase tersebut, merupakan fase inti yang menyenangkan dengan games dan tayangan *slide power point* yang menarik (fase elaborasi), kemudian fase inkubasi dengan menekankan waktu break dan relaksasi pada peserta didik, dan bagian penutup (fase perayaan dan integrasi) yang melibatkan emosi yang menyenangkan.

Sebagaimana menurut Eric Jensen, fase elaborasi membantu siswa membuat koneksi antara konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga memfasilitasi transfer pengetahuan dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang berbeda. Dengan catatan tahap ini dikelola dan di setting dengan se menarik mungkin. Kemudian fase inkubasi juga dianggap krusial, karena melibatkan tahap refleksi dan pemrosesan informasi tanpa adanya tugas aktif atau fokus langsung pada materi pembelajaran. Selama fase ini, siswa diberi waktu dan ruang untuk merenung, meresapi, dan membiarkan ide-ide atau informasi baru mengendap dalam pikiran mereka. Selama fase inkubasi, otak tetap aktif meskipun tanpa tugas langsung. Proses neurokognitif terus berlanjut, dan informasi yang telah diterima selama fase belajar aktif diolah dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Fase inkubasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk melepaskan beban mental yang terkait dengan tugas-tugas pembelajaran yang intensif. Ini dapat membantu mencegah kelelahan mental dan meningkatkan keefektifan belajar dalam jangka panjang.

Serta yang tidak kalah krusial adalah fase terakhir yakni fase perayaan dan integrasi, karena melibatkan refleksi positif, pengakuan, dan penguatan konsep yang telah dipelajari. Yang secara keseluruhan, memainkan peran dalam mengkokohkan pembelajaran, dan menciptakan kesan yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, ditemukan bahwa peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif juga merupakan hal yang mendasar dalam implementasi pendekatan *brain-based learning* ini. Iklim kelas yang positif mencakup suasana belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi siswa untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Situasi pembelajaran yang tercipta dengan proses komunikasi positif dua arah berjalan secara demokratis (Buchari, 2018). Dalam rangka menciptakan iklim kelas yang positif, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan holistik siswa. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan menciptakan fondasi untuk pertumbuhan dan keberhasilan mereka.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *Brain-Based learning* dapat menjadi salah satu solusi pembelajaran abad-21 yang menyenangkan dengan aspek kebebasan, kesempatan untuk mencari, menyelidiki, serta memecahkan masalah, yang mengintegrasikan pengetahuan guru tentang otak dan cara kerjanya dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Hal-hal mendasar seperti pengetahuan tentang nutrisi otak, jam kerja otak, tumbuhan yang dapat merangsang efektifitas otak, tata kelas yang baik, dan lain sebagainya dapat di aplikasikan dalam proses pembelajaran dengan melihat situasi dan kondisi. Sehingga penggunaan metode ini tidak hanya efektif dalam matapelajaran sainteks saja, namun juga efektif diaplikasikan dalam matapelajaran sosial seperti pendidikan Pancasila. Namun demikian, implementasi metode *Brain-Based Learning* ini juga perlu mempertimbangkan gaya belajar individual siswa yang memiliki gaya belajar berbeda. Maka pendekatan BBL harus dapat mengakomodasi variasi dalam gaya belajar siswa, baik itu melibatkan visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari gaya-gaya tersebut.

Namun, dalam prosesnya penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini berpusat kepada satu informan yaitu Guru Pendidikan Pancasila, oleh karena itu rentan terhadap bias subjektivitas. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian juga mempengaruhi pemahaman terhadap dampak jangka Panjang hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menyenangkan melalui *Brain-Based Learning* ini.

Penelitian tentang konstruksi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan *Brain-Based Learning* dalam mewujudkan iklim belajar yang menyenangkan ini memiliki manfaat yang berarti bagi keilmuan pendidikan. Penelitian ini tentu berkontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran yang menyenangkan di Abad-21 khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan penelitian akan memperkaya pemahaman mengenai proses pembelajaran yang menyenangkan melalui *Brain-Based Learning*. Dengan memanfaatkan hasil penelitian, pendidik dapat menjadikan inovasi ini sebagai metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Serta dengan menerbitkan hasil penelitian, maka peneliti berkontribusi dalam literatur ilmiah pada bidang pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarahkan pada jalan pemikiran kritis yang lebih luas.

Kesimpulan

Dengan menggabungkan konsep *Brain-Based Learning* ke dalam konstruksi pembelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan *Brain-Based Learning* dapat dianggap sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa dan mendukung tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan *Brain-Based Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi inovasi pembelajaran yang menyenangkan di abad-21. Pendekatan *brain-based learning* melibatkan aktivitas pengorganisasian kinerja otak untuk mengoptimalkan fungsi otak siswa dan memanfaatkan prinsip neurosains. Melalui pengetahuan guru akan pentingnya pemahaman tentang otak, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana namun menghasilkan hasil yang positif yang menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa. Implikasi temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, bertujuan untuk memperkuat pendidikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian generasi muda Indonesia.

Referensi

- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Damayanti, S., Khairunisa, W., & Fajriani, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VCT dan Implikasinya terhadap Teori Belajar Humanistik dalam Membentuk Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(2), 183–195. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20422>
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2023). Teori Sibernetik dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 30–40. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9243>
- Given, B. K. (2007). *Brain Based Teaching*. Kaifa.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21 : Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning; The New Science of Teaching & Training*. Corwin Press.
- L.N., S. Y., & Sugandhi, N. M. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mayasari, E. (2022). Konsep Contextual Teaching and Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan dan Bermakna. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 58–66. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>
- Nanggala, A., & Damayanti, S. (2023). Membangun Smart and Good Young Citizens Melalui Program Organisasi Kepemudaan Berbasis Civic Literacy. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 97–108. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21073>
- Noor, A. F., & Wangid, M. N. (2019). Interaksi Energetik Guru dan Siswa pada Pembelajaran Abad 21. *Anterior Jurnal*, 18(2), 107–112. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.456>
- Rulyansah, A., Hasana, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain Based Learning bermuatan Multiple Intelligences* (S. Lestari, Ed.). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titin, Irfani, F., & Sutisna. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMPN 1 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 4644.

- Usmaedi, Sapriya, & Mualimah, E. N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 100–107. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405>
- Utama, A. W., Zulela, & Solihatin, E. (2018). *Penerapan Pendekatan Brain Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar dalam Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V*. 395–399.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---